

# STUDI DESKRIPTIF TENTANG PENGEMBANGAN DESA KEBANGSAAN SEBAGAI DESA WISATA DI DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO

Wiwit Windiardani<sup>1</sup>, Bayu Indra Permana<sup>2</sup> Agus Mursidi<sup>3</sup>

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI

e-mail: [Hardiv11192@gmail.com](mailto:Hardiv11192@gmail.com) [bayuindraper@gmail.com](mailto:bayuindraper@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia dari tahun 2017 ke 2019 mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan signifikan mengubah pola wisata di Indonesia. Hal terwujud dengan banyaknya Desa Wisata yang mulai dikembangkan. Salah satunya adalah diresmikannya desa wisata berbasis kebangsaan yaitu Desa Kebangsaan Wonorejo. Merujuk dari latar belakang tersebut, adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui pengembangan Desa Kebangsaan Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo sebagai desa wisata; Untuk mengetahui hambatan dalam pengembangan Desa Kebangsaan Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo sebagai desa wisata; dan Untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai Kebangsaan pada pengembangan Desa Kebangsaan Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo sebagai desa wisata.

Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisa data dengan metode analisis interaktif. Hasil dari analisi penelitian adalah Pengembangan Desa Kebangsaan Wonorejo sebagai desa wisata melalui kekuatan ciri khas daerah yang dimiliki seperti potensi wisata dan kekuatan seni dan budaya yang dimiliki melalui festival; Hambatan dalam pengembangan Desa Kebangsaan Wonorejo dapat dispesifikan menjadi tiga garis besar yaitu hambatan operasional, struktural dan hambatan budaya; dan Aktualisasi nilai nilai kebangsaan yang diaplikasikan oleh warga Desa Kebangsaan Wonorejo melalui toleransi antar umat dan kerukunan yang terjalin dengan baik.

Kata kunci: *Desa, Wisata, Wonorejo*

---

## PENDAHULUAN

Di setiap daerah memiliki nilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri terhadap orang lain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dalam pengembangan yang berkala dan berkelanjutan, karena dari hal yang sederhana tersebut masyarakat dapat mengambil manfaat.

Sama halnya dengan bidang pariwisata, dimana Indonesia memiliki banyak sekali kekayaan hayati dan non hayati yang mampu menghasilkan devisa yang tidak sedikit, yakni dari bidang pariwisata. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 pasal 3, pada hakikatnya tujuan dari penyelenggaraan pariwisata sebagai berikut:

1) Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata; 2) Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; 3) Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja; 4) Meningkatkan pendapatan Nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat; 5) Mendorong pendayagunaan produksi nasional.” (www.bps.go.id).

Menurut catatan dari Badan Pusat Statistik (BPS) (kemenpar.go.id), dari tahun ke tahun perolehan devisa dari bidang pariwisata meningkat drastis. Perolehan devisa pada tahun 2014 sejumlah 916.834 wisatawan, pada tahun 2015 sejumlah 986.339 wisatawan, tahun 2016 sejumlah 1.113.326 wisatawan, dan tahun 2017 sejumlah 1.147.031 wisatawan. Pada tahun 2018 per bulan Februari tercatat wisatawan yang datang ke Indonesia adalah 1.201.059 wisatawan. Dari data di atas terbukti bahwa Indonesia berpotensi untuk menjadi tempat incaran bagi wisatawan untuk melepas lelah dan berlibur ke Indonesia sehingga kemungkinan besar devisa Indonesia dari sektor pariwisata juga akan meningkat.

Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Situbondo adalah Desa Wonorejo. Desa tersebut memiliki beberapa daya pikat bagi wisatawan untuk dikunjungi dan menjadi obyek wisata. Desa wisata merupakan wisata minat khusus dan menjadi salah satu objek wisata alternatif yang ada di Situbondo selain padang savana Baluran dan juga Pantai Pasir Putih Situbondo yang sama-sama memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan terutama padang savanna yang merupakan *afrika van java* yang ada di Indonesia terletak di Situbondo bagian timur Kecamatan Banyuputih.

Fenomena menarik dari pengembangan wisata oleh UPT Pariwisata Kabupaten Situbondo adalah desa wisata. Desa wisata merupakan wisata minat khusus dan menjadi salah satu objek wisata alternatif yang ada di Situbondo selain Padang Savanna Baluran dan juga Pantai Pasir Putih Situbondo yang

sama-sama memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan terutama padang savanna yang merupakan *afrika van java* yang ada di Indonesia terletak di Situbondo bagian timur Kecamatan Banyuputih.

Pada pengembangan wisata oleh UPT Pariwisata Kabupaten Situbondo adalah Desa Kebangsaan Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Sebagai wilayah Desa Wonorejo yang bersebelahan dengan Taman Nasional Baluran, Wonorejo hanyalah berupa hutan belantara. Namun di sekitar awal dekade 1920 (antara tahun 1920-1925) sekelompok orang Islam yang berasal dari Desa Poteran Sumenep Madura datang dan menempati lahan kosong di Desa Wonorejo, tepatnya di daerah pesisir. Kelompok tersebut dipimpin oleh Pak Pandri. Tujuan mereka hanyalah untuk bekerja sebagai nelayan. Perjalanan sejarah Desa Wonorejo dimulai sejak pertama kali Desa Wonorejo dibabat oleh dua kelompok yang memiliki latar belakang agama, suku dan bahasa daerah yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Kelompok Islam berasal dari Desa Poteran Sumenep Madura, sementara kelompok Kristen berasal dari Daerah Rejo Agung Tanggul Jember.

Keberagaman suku, tradisi, bahasa daerah (bahasa Madura dan Jawa) serta agama (Islam, Kristen, Katholik dan Hindu) diyakini oleh masyarakat Wonorejo sebagai “Takdir Sejarah” yaitu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa (Adiptoyo, 1999). Sehingga keberagaman tersebut tidak pernah menimbulkan konflik sosial di tengah-tengah masyarakat Desa Wonorejo. Bahkan masyarakat Wonorejo memandang keberagaman tersebut sebagai sebuah potensi dan peluang untuk saling memahami dan menghargai hak-hak kemanusiaan yang melekat erat pada setiap anggota masyarakat Desa Wonorejo. Saling menghormati, toleransi, tenggang rasa dan saling membantu dijadikan sebagai potensi yang menjadikan kekuatan dalam rangka membangun Desa Wonorejo.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin membahas bagaimana upaya Dinas Pariwisata Kebudayaan, pemuda dan olah

raga dalam pengembangan Desa Kebangsaan Wonorejo maka penelitian sebagai tugas akhir ini mengambil judul “Pengembangan Desa Kebangsaan Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Sebagai Desa Wisata”.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai pengembangan desa kebangsaan sebagai desa wisata dilakukan di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Banyuwangi dan dilakukan selama 6 bulan. Peneliti ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan responden penelitian adalah kepala desa, tokoh masyarakat, penduduk Desa Wonorejo, dan pelaku usaha di bidang wisata.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif merupakan kegiatan penelitian dengan membuat penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari daerah penelitian yang ditentukan. Untuk mendapatkan fakta tersebut dilakukan suatu pengumpulan data (Alim, 2012). Pada penelitian ini digunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumenter (Sugiyono, 2012). Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan bertujuan untuk melakukan investigasi secara mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian. Di samping observasi, untuk mendapatkan informasi yang lebih faktual dilakukan wawancara kepada UPTD Pariwisata Kabupaten Situbondo, Masyarakat Desa Wonorejo, petugas Museum Kebangsaan Wonorejo. Wawancara bertujuan untuk mengetahui sejauh pengembangan desa yang terealisasi. Wawancara yang dilakukan perlu diperkuat dengan dokumen-dokumen penunjang yang terkait dengan pengembangan desa kebangsaan baik berupa catatan, buku, laporan maupun foto. Inilah yang disebut sebagai dokumenter.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif. Model analisis interaktif meliputi reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Ketiga komponen

analisis di atas dapat saling menjalin secara baik sebelum, pada waktu, maupun sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel. Ketiga komponen tersebut dapat pula aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam penelitian ini peneliti bergerak di antara keempat komponen (tiga komponen analisis data) selama proses pengumpulan data berlangsung, kemudian bergerak di antara reduksi data, sajian data dan mengambil gambaran simpulan atau verifikasi data.

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992: 67) adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Adapun kehadiran peneliti dalam penelitian sebagai berikut: observasi awal dilakukan dengan melakukan kunjungan di Desa Wonorejo. Pada tahapan ini, peneliti melakukan wawancara dengan warga sekitar dan melakukan pengamatan terhadap lingkungan di Desa Wonorejo. Selain melakukan observasi secara langsung juga melakukan observasi secara tidak langsung. Observasi tidak langsung dengan mengumpulkan data-data tentang Desa Wonorejo meliputi letak geografis dan keunikan dari desa tersebut.

Observasi awal dilakukan juga dibarengi dengan wawancara. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi tentang asal mula berdirinya Desa Wonorejo, kondisi secara ekonomi Desa Wonorejo, asal mula penamaan Desa Kebangsaan pada Desa Wonorejo, perkembangan wisata di Desa Wonorejo dan pengembangan Desa Kebangsaan sebagai desa wisata. Wawancara dilakukan kepada dengan Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Kepala Adat, dan pelaku pariwisata. Pengamatan terhadap sarana dan prasarana, aktifitas manajemen dalam implementasi juga dilakukan selama periode tersebut.

Wawancara yang dilakukan kepada dengan Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Kepala Adat, dan pelaku pariwisata secara

langsung direkam. Rekaman tersebut dipergunakan sebagai data lapangan.

Kehadiran peneliti pada lapangan dengan menggunakan ketiga metode tersebut dipergunakan untuk memperoleh data. Data yang diperoleh dari lapangan berupa informasi dan rekaman kemudian dianalisa. Proses analisa data awal yang diperoleh dari lapangan akan dikomparasikan secara interaktif antara reduksi data dan sajian data. Berdasarkan hal tersebut akan diperoleh suatu simpulan dari hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengembangan Desa kebangsaan Wonorejo sebagai Desa Wisata**

Salah satu optimalisasi desa dilakukan dengan mengubah desa biasa menjadi desa wisata. Dalam bentuk ini dilakukan pengembangan pariwisata yang tidak dilepaskan dari ciri kegiatan masyarakat perdesaan yang telah ada, baik aspek ekonomi maupun sosial budaya. Dalam pengembangan Desa Kebangsaan Wonorejo menjadi desa wisata, selain dilakukan identifikasi terhadap unsur-unsur yang ada di desa juga harus diikuti dengan pemahaman terhadap karakteristik serta tatanan sosial budaya masyarakat.

Pemahaman ini dilakukan agar dapat ditemukan dan dikenali karakter dan kemampuan masyarakat Desa Kebangsaan Wonorejo yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan aspek perekonomian desa tersebut. Dengan menemukan dan mengenal karakter dan kemampuan masyarakat dapat ditentukan jenis dan tingkatan pemberdayaan masyarakat agar tepat dan berhasil guna. Disamping itu juga untuk menemukan dan mengenali tingkat kesediaan masyarakat menerima kegiatan wisata yang akan dikembangkan di wilayah tersebut sebagai bentuk partisipasi masyarakat.

### **Hambatan Pengembangan Desa Kebangsaan Wonorejo sebagai Desa Wisata**

Partisipasi lokalsangat penting untuk keberhasilan industri pariwisata karena mereka dapat dianggap sebagai salah satu produk pariwisata dan masukan mereka dalam proses pengambilan keputusan pembangunan pariwisata harus menjadi titik fokus (Choi & Sirikaya, 2005: 64). Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat setempat gagal berpartisipasi dan bahkan memaksimalkan manfaat dari pariwisata (Scheyvens 2003; Perancis 1998). Dalam mengorganisir fakta yang berkaitan dengan hambatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan pembangunan pariwisata di negara berkembang, (Tosun 2000: 76) telah membagi mereka menjadi tiga judul utama: (i) keterbatasan operasional, (ii) keterbatasan struktural dan, (iii) keterbatasan budaya. Dari faktor hambatan tersebut tidak hanya terjadi pada Desa Kebangsaan Wonorejo, melainkan dialami juga oleh desa wisata lainnya.

Keterbatasan operasional meliputi sentralisasi publik Administrasi pariwisata, kurangnya koordinasi dan kurangnya informasi. Untuk keterbatasan struktural, diantaranya sikap profesional, kurangnya keahlian, dominasi elit, kurangnya sistem hukum yang tepat, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dan biaya yang relatif tinggi dan kurangnya sumber daya keuangan. Terakhir, keterbatasan budaya mencakup wilayah terbatasnya kapasitas masyarakat miskin, apatis, dan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat setempat.

Hambatan budaya adalah rintangan tertinggi yang membatasi partisipasi masyarakat. Temuan baru menunjukkan bahwa cuaca penghalang lain yang menghambat partisipasi masyarakat lokal karena mereka dipisahkan di beberapa desa dan sebagian besar bergantung pada transportasi air. Temuan menunjukkan bahwa budaya merupakan faktor internal, sementara operasional dan struktural adalah hambatan eksternal yang menghambat partisipasi masyarakat.

Hambatan internal terkait dengan faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh masyarakat setempat sementara hambatan eksternal berada di luar yurisdiksi mereka. Dalam rangka mendorong partisipasi lokal, semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan pariwisata perlu bekerja sama. Untuk faktor internal yaitu hambatan budaya, masyarakat setempat harus memiliki semangat untuk mengubah sikap mereka dan melihat pariwisata sebagai sesuatu yang memotivasi mereka. Selain itu, masyarakat setempat juga harus mengatasi keterbatasan kapasitas bagi mereka untuk berpartisipasi. Masyarakat setempat perlu menyadari hak-hak mereka untuk menyuarakan pendapat terkait lingkungan hidup mereka karena mereka adalah salah satu yang akan terkena dampak pembangunan pariwisata. Untuk faktor eksternal yaitu hambatan operasional dan struktural, pemangku kepentingan lain lokal, sektor swasta, serta LSM perlu mengubah persepsi mereka dan menciptakan ruang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Prinsip pembagian kekuasaan perlu dilakukan untuk mengembangkan pulau dengan cara yang berkelanjutan yang dapat memuaskan setiap pihak yang terlibat.

Hasil pemikiran dalam penelitian ini adalah adanya sembilan faktor penghambat yang dirumuskan kedalam beberapa tipe-tipe hambatan seperti; Tipe hambatan *operational*: 1). Keengganan pemegang saham terhadap berbagi kekuasaan, 2). Sentralisasi administrasi publik, 3). Kurangnya informasi; Tipe Hambatan *structural*: 4). Dominasi Elite, 5). Kurangnya sumber daya keuangan, 6). Sikap profesional, 7). Kurangnya hukum yang sesuai sistem; Tipe hambatan *cultural*: 8). Terbatasnya kemampuan masyarakat orang miskin 9). Apatisme dan rendahnya tingkat kesadaran di komunitas lokal. Namun, dalam jurnal tersebut tidak dijelaskan secara lebih jauh siapa-siapa saja pihak eksternal yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat serta budaya apa yang mengekang mereka untuk ikut serta, dan

secara lebih jauh dampaknya terhadap masyarakat.

### **Aktualisasi Nilai Nilai Kebangsaan di Desa Kebangsaan Wonorejo**

Perkembangan dunia yang tanpa batas dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Dari setiap dampak yang ditimbulkan, dalam bidang sosial budaya tampak nyata berpengaruh dalam setiap aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern dan konsumtif, bahkan menggeser nilai-nilai lokal yang selama ini dipertahankan. Sikap yang harus ditunjukkan oleh masyarakat Indonesia sebagai pengamalan dari Pancasila dalam menghadapi nilai-nilai globalisasi, terutama dalam kehidupan sosial budaya.

Perubahan sosial berikutnya bahwa pluralitas tidak terfokus hanya pada aspek SARA, tetapi dimasa yang akan datang kemajemukan masyarakat Indonesia yang sangat heterogen ditandai dengan adanya sinergi dari peran, fungsi dan profesionalisme individu atau kelompok. Sehingga kontribusi profesi individu/kelompok itulah yang akan mendapat tempat dimanapun mereka berprestasi.

Ini menunjukkan bahwa filter Pancasila tidak berperan optimal, itu terjadi karena pengamalan Pancasila tidak sepenuhnya dilakukan oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu harus ada tindakan lanjut agar budaya bangsa Indonesia sesuai dengan Pancasila. Pembudayaan Pancasila tidak hanya pada kulit luar budaya misalnya hanya pada tingkat propaganda, pengenalan serta pemasyarakatan akan tetapi sampai pada tingkat kemampuan mental kejiwaan manusia yaitu sampai pada tingkat akal, rasa dan kehendak manusia.

Hal diatas juga dilakukan oleh warga Desa Kebangsaan Wonorejo. Keterbukaan masyarakat Wonorejo terhadap setiap pendatang dari berbagai daerah dengan latar belakang agama yang berbeda-beda menjadi fondasi dari toleransi mereka. Penghargaan

atau apresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan atau Hak Asasi Manusia, sebagaimana yang dikehendaki oleh para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah bersepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar rakyat Indonesai dalam hidup berbangsa dan bernegara, dapat dilihat dengan nyata dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat desa Wonorejo.

Walaupun mayoritas penduduk desa Wonorejo beragama Islam, pendirian rumah ibadah agama lain seperti Gereja dapat dilakukan dengan lancar dan tentu telah mendapatkan ijin lingkungan. Demikian juga sebaliknya, semangat jemaat gereja untuk turut bergaul dengan komunitas muslim dengan prinsip gotong royong, baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berupa tradisi keagamaan maupun berupa tradisi kemsyarakatan diwujudkan dengan nyata seperti menjadi kepanitiaaan bersama pada kegiatan tersebut tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing.

Jarak antara dua rumah ibadah, dari dua agama yang berbeda yang sangat berdekatan, seperti antara Masjid Nurul Hikmah dan Gereja Pantekosta di dusun Randu Agung, yang hanya berjarak sekitar 20 meter membuktikan betapa nilai-nilai toleransi terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) untuk mendirikan tempat ibadah bagi para pemeluk agama masing-masing, dijunjung tinggi oleh masyarakat desa Wonorejo.

Demikian juga yang terdapat di dusun Kendal, sebuah Masjid didirikan tepat disamping rumah penduduk yang beragama Kristen, fakta-fakta tersebut sungguh sangat sulit dijumpai di desa-desa lain di Kabupaten Situbondo. Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dari desa Wonorejo dan fakta bahwa desa Wonorejo pada tahun 2015 ditetapkan oleh Pemerintah Situbondo sebagai Desa Wisata Kebangsaan sangatlah wajar dan tepat, karena nilai-nilai dari Pancasila benar-benar tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dari masyarakat desa Wonorejo.

Beberapa faktor penting yang menjadi dasar dari toleransi antar umat Bergama di Desa Wonorejo sangat kokoh antara lain: faktor kesejarahan; perasaan senasibseperjuangan, dalam artian bahwa masing masing pemeluk agama merasa bahwa mereka merupakan sama-sama pendatang yang bermigrasi ke Wonorejo dalam kurun waktu yang bersamaan; kearifan para tokoh masyarakat dan tokoh agama dari masa ke masa; adanya beragam kegiatan public (*public events*) dimana mereka berbaur dan lebur dalam kegiatan tersebut seperti dalam upacara adat maupu kegiatan olah raga bersama; adanya beragam kesenian tradisional yang dipelihara dengan baik; pembinaan yang terus menerus terhadap masyarakat Wonorejo tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh para tokoh agama sekitar; keadilan dalam mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif dalam pemerintahan desa Wonorejo; kedewasaan masyarakat Wonorejo yang tidak suka memperuncing perbedaan keyakinan/agama; kerja sama kegiatan perekonomian dan melakukan kegiatan dalam rangka peningkatan perekonomian secara bersama-sama; adanya kegiatan anjang sana antar umat beragama setelah peringatan hari raya keagamaan; dan pengertian yang mendalam dari masing-masing tokoh agama atau juru dakwah untuk tidak menyampaikan atau tidak menyebarkan ajaran agamanya kepada yang bukan pemeluk agamanya.

Faktor-faktor tersebut sampai saat ini terpelihara dengan baik di tengah tengah masyarakat Wonorejo, sehingga toleransi dan kerukunan serta kebersamaan antar umat beragama di Wonorejo, dapat dijadikan contoh atau model kehidupan desa yang aman sentosa, dengan masyarakat yang memiliki semangat tinggi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme.

## SIMPULAN

Pengembangan Desa Kebangsaan Wonorejo sebagai desa wisata melalui

kekuatan ciri khas daerah yang dimiliki seperti potensi wisata dan kekuatan seni dan budaya yang dimiliki melalui festival. Dengan diadakannya festival budaya dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan dapat sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai kebangsaan yang diaplikasikan oleh warga Desa Kebangsaan Wonorejo melalui toleransi antar umat dan kerukunan yang terjalin dengan baik. Perwujudan dari pengembangan tersebut tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan hambatan dalam pengembangan Desa Kebangsaan Wonorejo dapat dispesifikan menjadi tiga garis besar yaitu hambatan operasional, struktural dan hambatan budaya.

[www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_2014\\_6](http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_6). Hari Kamis, Tanggal 7 April 2018. Waktu 08.45.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adipitoyo, Sugeng, dkk. 1999. *Morfonomik Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alim Sumarno. 2012. *Penelitian Kausalitas Komparatif*. Surabaya: elearning unesa.
- Choi, H.S., & E.Sirakaya. 2005. Measuring Residents' Attitude toward Sustainable Tourism: Development of Sustainable Tourism Attitude Scale. *Journal of Travel Research*, 43, **380-394**.
- Kemenpar.go.id
- Scheyvens, R. 2003. Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245-249.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Tosun, C. 2000. Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, **21**, **613-633**.
- <https://www.bps.go.id/Hari> selasa, tanggal 4 April 2018. Waktu 21.60 WIB
- Undang-Undang Nomer 6 Tahun 2016
- Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa*. Jakarta : PT Raja Garafindo.